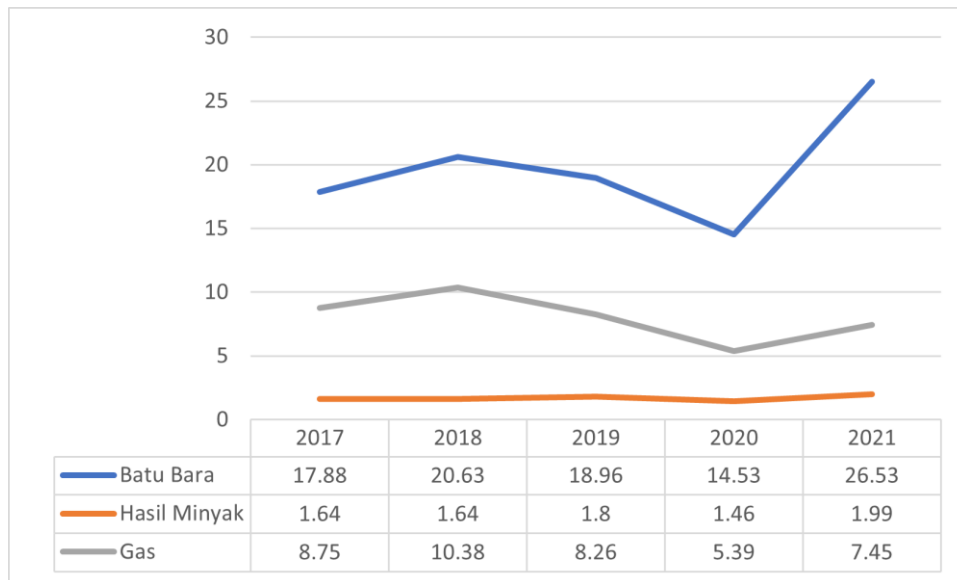


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam berlangsungnya kegiatan perdagangan efek di Indonesia dengan menyediakan sistem perdagangan efek di pasar modal agar lebih teratur. BEI memiliki beberapa sektor salah satunya yaitu sektor energi. Sektor energi tercatat sebagai salah satu usaha di Bursa Efek Indonesia dengan kegiatan usaha menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia.

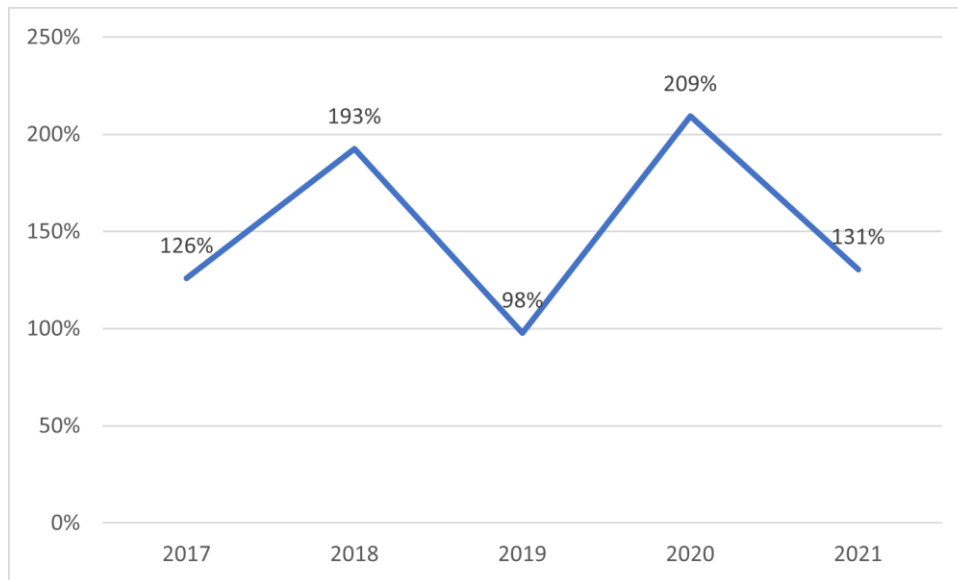
Berdasarkan IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*), BEI mengklasifikasikan emiten menjadi 12 sektor yang didasarkan pada prinsip eksposur pasar. Sektor energi menjadi salah satu sektor yang terdaftar di BEI dengan batu bara sebagai salah satu industri yang terdaftar dalam sektor energi. Industri batu bara dibagi menjadi dua sub-industri yaitu produksi batu bara dan distribusi batu bara. Batu bara menjadi salah satu sumber energi yang unggul dibandingkan sumber energi lainnya seperti minyak dan gas dikarenakan potensi yang dimiliki relatif besar, mengingat Indonesia memiliki cadangan batu bara yang besar menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen batu bara terbesar di dunia. Batu bara menjadi salah satu komoditi dengan nilai ekspor yang tinggi diantara sektor lainnya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan baik dari pasar global maupun dari dalam negeri.



Gambar 1.1
Perbandingan Nilai Ekspor Batu Bara, Hasil Minyak
dan Gas Tahun 2017-2021 (Dalam Miliar Dolar AS)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada Gambar 1.1 di atas menunjukkan nilai ekspor batu bara dari tahun 2017 hingga 2021 dengan pergerakan yang fluktuatif. Tahun 2017 batu bara mencatat nilai ekspor sebesar 17,88 miliar USD yang didorong oleh kenaikan harga batu bara. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan nilai ekspor mencapai 20,63 miliar USD. Tahun 2019 nilai ekspor batu bara mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 18,96 USD disebabkan oleh turunnya harga batu bara dunia (Citradi, 2020). Pada 2020 nilai ekspor batu bara kembali mengalami penurunan akibat menurunnya permintaan batu bara dari negara tujuan ekspor dan diberlakukannya pembatasan kegiatan di semua sektor usaha karena adanya pandemi covid-19 (Meilanova, 2020). Tahun 2021 nilai ekspor batu bara meningkat sebesar 26,53 USD. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor batu bara lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai ekspor hasil minyak dan gas. Dengan tingginya kegiatan ekspor akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh perusahaan.



Gambar 1.2

Rata-rata DER Perusahaan Batu Bara Tahun 2017-2021

Sumber: Laporan Keuangan (data yang telah diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan batu bara. Rata-rata DER dinilai berdasarkan total kewajiban dibagi dengan total modal dari tahun 2017 hingga 2021. DER salah satu komponen penting yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada tahun 2017 rata-rata DER menghasilkan 126%, lalu meningkat pada tahun 2018 menjadi 193%. Nilai DER lebih besar dari 1 atau 100% menggambarkan bahwa rata-rata utang yang dimiliki oleh perusahaan batu bara lebih besar dibandingkan dengan modalnya. Pada tahun 2019 rata-rata DER perusahaan batu bara sebesar 98% nilai DER lebih kecil dari 1 atau 100% menunjukkan bahwa rata-rata jumlah utang lebih kecil dari ekuitas dan kondisi keuangan perusahaan dianggap baik. Tahun 2020 rata-rata DER kembali meningkat menjadi 209% dan pada 2021 mengalami penurunan menjadi 131%, nilai DER lebih dari 100% dianggap bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan buruk. Dilihat pada grafik tersebut, rata-rata DER industri batu bara cenderung naik. Semakin tinggi nilai DER yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi juga risiko yang didapat perusahaan. Perusahaan dengan nilai DER tinggi artinya sumber modal perusahaan sangat bergantung pada pihak luar. Jika

perusahaan tidak dapat mengelola kewajibannya dengan baik akan berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu mengelola risiko maka risiko tersebut akan semakin tinggi dan keuntungan yang didapat perusahaan rendah (Amin et al., 2014).

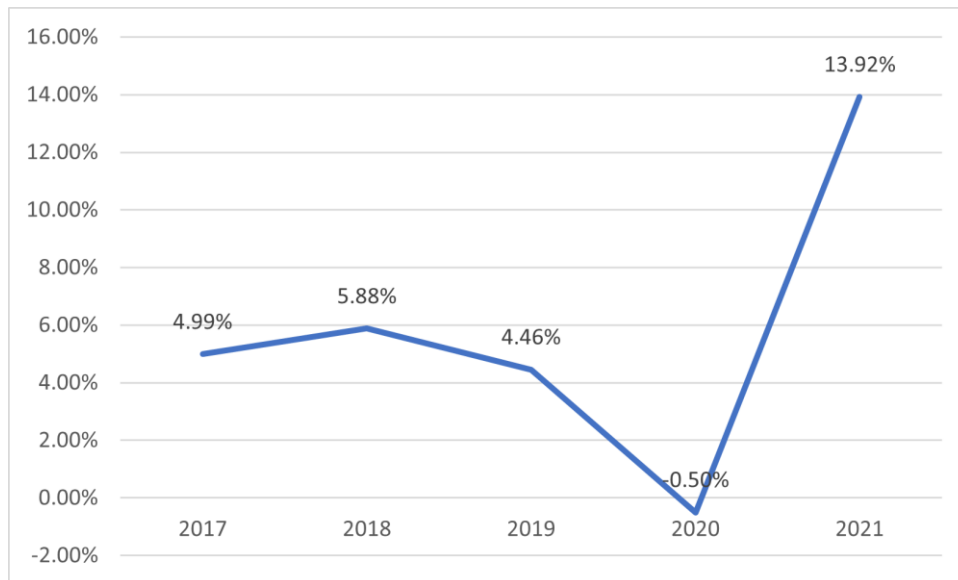
Objek penelitian ini hanya fokus pada industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Kondisi kinerja industri batu bara yang terus mengalami fluktuasi dikarenakan harga batu bara yang naik turun dipengaruhi permintaan global atas ekspor batu bara dan dilihat dari rasio leverage perusahaan batu bara cenderung naik mengindikasikan bahwa risiko keuangan semakin tinggi karena penggunaan utang yang terlalu besar menyebabkan meningkatnya beban bunga dan mengurangi profit. Hal tersebut menjadi dasar pemilihan objek penelitian bagi peneliti karena mengingat cadangan tambang di Indonesia besar akan menjadi peluang dalam berinvestasi, namun di sisi lain kondisi keuangan perusahaan energi batu bara yang dilihat dari rasio leverage cenderung naik sehingga dibutuhkan terobosan bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat bersaing dengan industri lain. Peneliti memilih objek penelitian tersebut dengan mengaitkan variabel independen aktivitas lindung nilai, ukuran perusahaan dan leverage dengan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen.

1.2 Latar Belakang

Industri pertambangan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi karena kebutuhan atas komoditas tambang khususnya batu bara dapat berdampak pada meningkatnya permintaan mengingat Indonesia merupakan salah satu pengekspor dan produsen tambang batu bara terbesar di dunia sehingga permintaan ekspor dapat meningkat. Industri batu bara juga memiliki risiko yang tinggi sehingga perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan tambang lainnya dan bidang usaha lainnya. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha, perusahaan memerlukan kebijakan yang dapat membantu mengambil keputusan dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2020) kinerja keuangan merupakan sebuah analisis untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh suatu organisasi atau perusahaan, hasil tersebut menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tergolong baik atau buruk dalam satu periode tersebut (Ningsih & Utami, 2020). Laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk menilai kinerja keuangan yang menggambarkan baik atau buruknya kondisi keuangan serta menjadi bahan pertimbangan untuk memprediksi kondisi di masa mendatang (Risna & Putra, 2021). Kinerja keuangan penting untuk diteliti karena menggambarkan efektivitas dan efisiensi perusahaan yang dapat dilihat pada laporan keuangan dan bersangkutan dengan menyejahterakan pemegang saham (Sanjaya & Rizky, 2018). Rasio keuangan adalah salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan dan digunakan untuk menilai perkembangan atau perubahan kondisi keuangan dan melihat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba melalui pengelolaan aktiva. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan cara menghitung tingkat profitabilitasnya (Destiana & Muslih, 2019).

Dalam kegiatan investasi, setiap investor pastinya memerlukan informasi keuangan perusahaan sebelum memutuskan berinvestasi. Dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas, yaitu *Return on Asset* (ROA) (Harianto, 2017). ROA digunakan untuk mengukur potensi pengelolaan aset perusahaan yang tujuannya adalah mendapat keuntungan (Anandamaya & Hermanto, 2021). ROA yang tinggi artinya kemampuan pengelolaan asetnya baik.

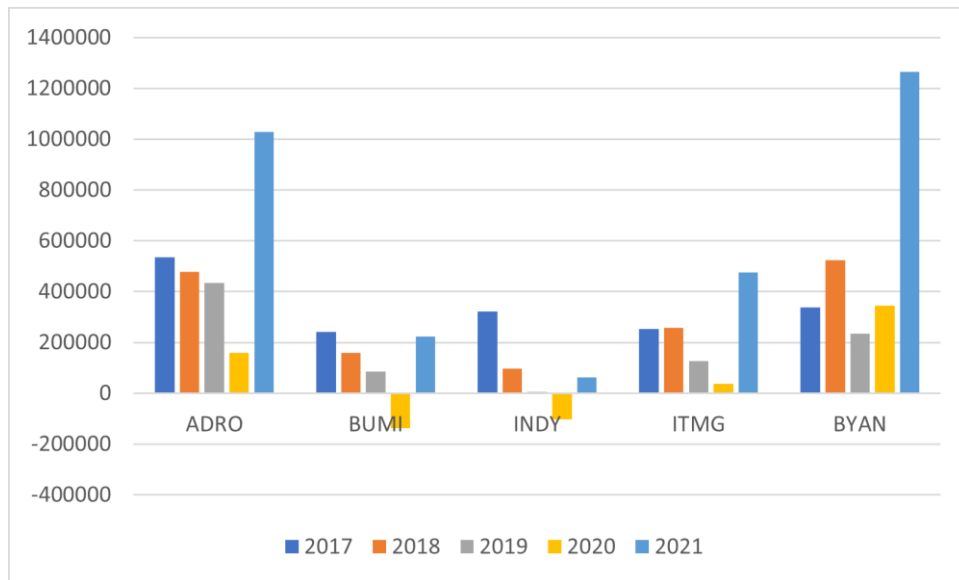


Gambar 1.3

Rata-rata ROA Perusahaan Pertambangan Batu Bara Tahun 2017-2021

Sumber: Laporan Keuangan (data yang telah diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata *Return on Asset* (ROA) perusahaan batu bara tahun 2017-2021. Rata-rata ROA perusahaan batu bara dari tahun 2018 sampai 2020 terus mengalami penurunan. Rata-rata ROA pada 2017 yaitu sebesar 4,99%, lalu pada 2018 meningkat menjadi 5,88% dikarenakan adanya peningkatan produksi batu bara mencapai 528 juta ton atau meningkat sebesar 14% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan didorong oleh harga batu bara yang tergolong stabil hingga pertengahan tahun 2018 (Arvirianty, 2019). Tahun 2019 rata-rata ROA kembali mengalami penurunan menjadi 4,46% akibat harga batu bara termal *Newcastle* turun mencapai 30% sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Citradi, 2020). Tahun 2020, emiten batu bara belum bisa mengembalikan kinerjanya karena terdampak covid-19 yang menyebabkan terhambatnya aktivitas usaha sehingga rata-rata ROA hanya mencapai -0,50%. Tahun 2021 rata-rata meningkat sebesar 13,92% yang didorong oleh pemulihan ekonomi global menyebabkan permintaan batu bara meningkat, sedangkan produksi batu bara belum stabil sehingga terjadi ketidakseimbangan pasar batu bara dan harga naik (Andrianto, 2022).



Gambar 1.4

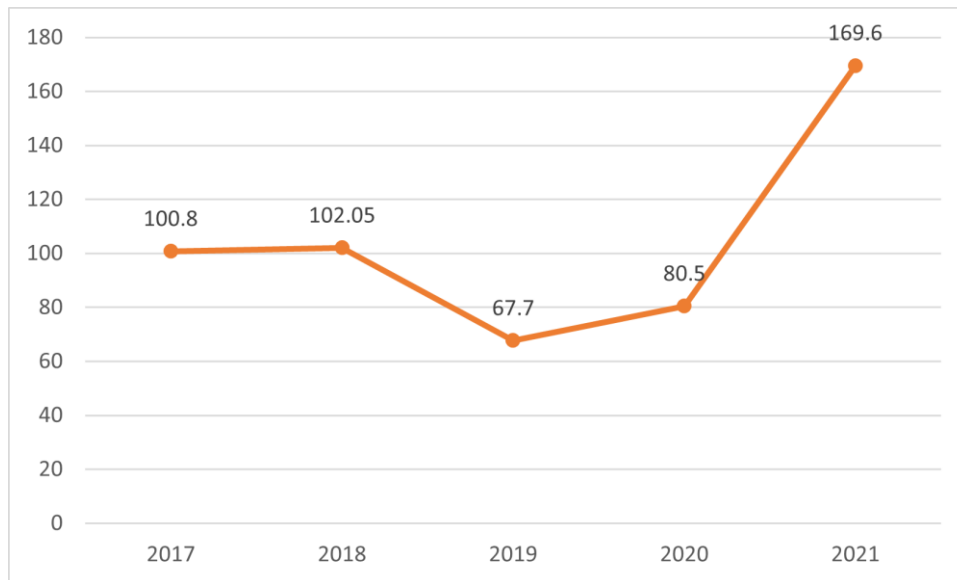
**Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan Industri Batu Bara
Tahun 2017-2021 (Dalam Ribuan Dolar AS)**

Sumber: Laporan Keuangan (data yang telah diolah)

Gambar 1.4 menunjukkan kinerja keuangan dari mayoritas perusahaan industri batu bara terbesar di BEI mengalami penurunan laba bersih. PT Indika Energy Tbk (INDY) terus mengalami penurunan laba bersih dari tahun 2018 hingga 2020. Tahun 2018 INDY melaporkan peningkatan pendapatan sebesar 169,7% dengan total pendapatan 2,9 juta USD, namun laba bersih menurun sebesar 228% menjadi 97,8 juta USD. Hal tersebut terjadi akibat besarnya beban yang dikeluarkan oleh perusahaan seperti beban penjualan umum dan administrasi naik sebesar 49%, beban keuangan naik 30% dan amortisasi aset tidak berwujud naik 654% (Sulmaihati, 2019). PT Bumi Resources Tbk (BUMI) juga mencatat penurunan laba bersih sebesar 158 juta USD dari tahun sebelumnya sebesar 243 juta USD. Sementara, PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mencatat kenaikan pendapatan sebesar 11,04% menjadi 3,62 USD, tetapi laba bersih mengalami penurunan. ADRO melaporkan laba bersih tahun 2018 sebesar 477 juta USD dari tahun sebelumnya 536 juta USD. Laba bersih ADRO menurun karena meningkatnya beban pokok yang disebabkan oleh kenaikan nisbah kupas, volume,

harga bahan bakar minyak (BBM) maupun pembayaran royalti kepada pemerintah (Aprilyani, 2019).

Pada tahun 2019 emiten batu bara mencatat penurunan pendapatan jika dibandingkan dengan tahun 2018 akibat penurunan rata-rata harga jual batu bara. PT Indika Energy Tbk (INDY) mengalami penurunan laba bersih menjadi 4,9 juta USD dari sebelumnya 97,9 juta USD. Sepanjang tahun 2019 PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menunjukkan penurunan pendapatan bersih maupun laba bersih akibat melemahnya harga batu bara terutama dengan nilai kalori tinggi yaitu lebih dari 6.300 Kcal/Kg. ITMG yang memiliki portofolio produk batu bara berkalori tinggi tentunya merasakan dampak dari turunnya harga batu bara tersebut. Berdasarkan laporan keuangan ITMG, pendapatan bersih tahun 2019 turun sebesar 14,55% menjadi 1,71 miliar USD sedangkan pada periode sebelumnya mencapai 2,01 miliar USD. PT Bayan Resources Tbk (BYAN) mencatat penurunan laba bersih menjadi 234,2 juta USD dan diikuti dengan penurunan pendapatan menjadi 1,39 miliar USD. PT Adaro Energy Tbk dan PT Bumi Resources Tbk juga turut merasakan penurunan laba bersih di tahun 2019. Penurunan pendapatan tahun 2019 disebabkan juga oleh biaya produksi yang tinggi. Kinerja perusahaan batu bara di tahun 2020 juga masih menunjukkan penurunan akibat pandemi covid-19.



Gambar 1.5

Harga Batu Bara Tahun 2017-2021 (*Newcastle* Dalam US Dolar Per Ton)

Sumber: id.investing.com

Gambar 1.5 menunjukkan pergerakan harga batu bara *newcastle* dari tahun 2017-2021. Harga batu bara melemah di akhir perdagangan tahun 2019 yang ditutup dengan harga 67,7 USD per ton dari perdagangan di akhir tahun sebelumnya 102,5 USD per ton. Menurut Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan harga batu bara turun pada 2019 adalah kelebihan produksi sehingga pasokan berlebih (*oversupply*). Hendra Sinadia yaitu Direktur Eksekutif APBI mengungkapkan bahwa beberapa tahun terakhir permintaan batu bara stagnan sedangkan pasar batu bara *oversupply* sehingga harga cenderung turun (Saleh, 2019). Pada tahun 2020 harga batu bara ditutup pada harga 80,5 USD per ton dibandingkan dengan 2018 harga tersebut masih melemah karena turunnya permintaan batu bara secara global dan juga penundaan impor oleh negara konsumen terbesar batu bara seperti China dan India. Tahun 2020 juga terjadi pandemi covid-19 yang berasal dari China mengakibatkan perlambatan ekonomi China sehingga permintaan batu bara masih melemah. Selain itu, turunnya *Purchasing Managers Index* (PMI)

manufaktur global juga menjadi penyebab berkurangnya permintaan batu bara (Allens, 2020).

Fenomena penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan industri batu bara yaitu disebabkan oleh melemahnya harga batu bara pada tahun 2019 dan 2020 serta adanya pandemi covid-19 mengakibatkan melemahnya permintaan batu bara global sehingga laba yang didapat oleh perusahaan menurun. Perusahaan perlu mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam kondisi yang tidak dapat diprediksi. Guna meningkatkan kinerja keuangan manajemen harus mampu mengidentifikasi dan menilai berbagai macam faktor yang dapat mengganggu kinerja keuangan perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah aktivitas lindung nilai. Pada penelitian Ahmed et al. (2014) aktivitas lindung nilai berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Suprihandari et al. (2019) mengungkapkan bahwa aktivitas lindung nilai memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, pada penelitian Febriana & Juliana (2019) menyatakan bahwa lindung nilai dengan instrumen derivatif memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Pada penelitian Azzahra & Wibowo (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (Ln Total Aset) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan (ROA). Dalam penelitian Onoyi & Windayati (2021) mengungkapkan hasil penelitian bahwa total aset sebagai indikator dari ukuran perusahaan pengaruhnya signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Namun, pada penelitian Mardaningsih et al. (2021) dan Epi (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (Ln Total Aset) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *leverage*. Dalam penelitian Pertiwi & Samrotun (2021) terdapat pengaruh pada *leverage* yang diukur dengan DER terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada penelitian Dewi & Candradewi (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif

terhadap kinerja keuangan (ROA). *Leverage* lebih dominan terhadap kinerja keuangan di antara ketiga variabel tersebut. Namun, pada penelitian Lutfiana & Hermanto (2021) dan Risna & Putra (2021) mengatakan bahwa *leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam dan berdasarkan penelitian terdahulu yang mengungkapkan hasil yang berbeda-beda maka peneliti menjadikan hal tersebut sebagai landasan untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Aktivitas Lindung Nilai, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021”**.

1.3 Rumusan Masalah

Kinerja keuangan perusahaan menjadi indikator penting dalam menentukan pencapaian perusahaan pada suatu periode untuk mengetahui baik atau buruknya kondisi keuangan serta untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana. Laba yang didapat perusahaan menjadi acuan untuk perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Namun kinerja keuangan perusahaan industri batu bara yang terdaftar di BEI masih banyak yang mengalami fluktuasi laba bersih. Penurunan laba bersih yang dialami perusahaan batu bara disebabkan oleh beberapa faktor. Harga komoditas batu bara menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendapatan menurun.

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas lindung nilai, ukuran perusahaan, *leverage* dan kinerja keuangan perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah aktivitas lindung nilai, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

3. Apakah aktivitas lindung nilai berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
5. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, berikut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas lindung nilai, ukuran perusahaan, *leverage* dan kinerja keuangan perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas lindung nilai, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas lindung nilai secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi berbagai pihak. Manfaat aspek teoritis yang ingin dicapai peneliti antara lain:

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait pengetahuan baru dan menjadi literasi mengenai aktivitas lindung nilai, ukuran

perusahaan, *leverage* dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pembelajaran mengenai aktivitas lindung nilai, ukuran perusahaan, *leverage* dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat dari aspek praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha khususnya pada perusahaan industri batu bara yang terdaftar di BEI.
2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi gambaran terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan sehingga membantu pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan industri batu bara yang terdaftar di BEI.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi sub bab-sub bab yang saling berkaitan. Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi teori mengenai kinerja keuangan perusahaan, aktivitas lindung nilai, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Dalam bab ini juga terdapat ringkasan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini,

menjelaskan kerangka pemikiran, hipotesis sebagai dugaan awal, dan lingkup penelitian yang menguraikan batasan dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, identifikasi variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas secara sistematis hasil penelitian dari data yang telah diolah berdasarkan teori yang ada. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan berisi saran terkait penelitian ini sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya.